

Submitted: 11 Oktober 2021	Accepted: 30 Desember 2021	Published: 19 Agustus 2022
----------------------------	----------------------------	----------------------------

## **Koinonia: Respon Gereja atas Krisis Ekologi**

**Bayu Kaesarea Ginting**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

*bayukaesareaginting@gmail.com*

### **Abstract**

*The research aimed to find alternative resource of inspiration and motivation for the churches to respond the ecological crisis through the concept of koinonia on two documents of church: DKG–PGI 2019–2024 and Encyclical Laudato Si’. The research used literature study approach. The research result showed that DKG–PGI 2019–2024 and Encyclical Laudato Si’–as the document of the church–could be used as church’s response in reality of ecological crisis through the concept of koinonia which has the values of solidarity, liberative, and sacramentalism in it. The concept of koinonia emerged in and through the reflection of faith on the Trinity that internalized through historicity, experience, and life internalisation, both as personal and church community.*

**Keywords:** *ecological consciousness; Encyclical Laudato Si’; ecclesiology*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menemukan sumber alternatif inspirasi dan motivasi bagi upaya gereja untuk merespons krisis ekologi melalui gagasan koinonia pada dokumen DKG–PGI 2019–2024 dan Ensiklik *Laudato Si’*. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dokumen DKG–PGI 2019–2024 dan Ensiklik *Laudato Si’* bisa menjadi respons gereja dalam perbincangan mengenai krisis ekologi, melalui gagasan koinonia yang bersifat solider, liberasi, dan sakramental yang dimiliki kedua dokumen tersebut. Gagasan koinonia seperti ini muncul dalam dan melalui refleksi iman akan Allah Trinitas yang dihayati melalui historisitas, pengalaman, dan penghayatan hidup, baik secara pribadi maupun sebagai komunitas gereja.

**Kata Kunci:** DKG–PGI 2019–2024; Ensiklik *Laudato Si’*; kesadaran ekologis; koinonia; eklesiologi

## PENDAHULUAN

Pada bulan Agustus 2021, dua kegiatan akademis berskala nasional dilangsungkan dalam rangka membahas situasi krisis ekologi dan bagaimana sikap gereja terhadapnya.<sup>1</sup> Kedua agenda kegiatan itu mempersuasi dan mendorong gereja untuk membangun responsnya atas krisis ekologi yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Menurut “Tinjauan Lingkungan Hidup 2020” dari WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) dengan data yang diolah dari BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), terdapat lebih dari tiga ribu bencana pada tahun 2019 dan dua ribu lebih bencana pada tahun 2018 di Indonesia. Bencana-bencana itu didominasi oleh bencana hidrometeorologi yang memiliki keterkaitan kuat dengan efek krisis ekologi. Dampak buruk dari bencana-bencana itu pun dirasakan oleh jutaan jiwa manusia.<sup>2</sup>

Banyaknya bencana itu memiliki keterkaitan kuat pada buruknya pengelolaan sumber-sumber daya yang berasal dari paradigma pengelolaan yang begitu antroposentris. Paradigma seperti ini cenderung

berorientasi pada profit semata. Orientasi seperti ini memberikan peluang dan kesempatan bagi penguasaan atas sumber-sumber daya itu oleh segelintir orang. Akibatnya, di satu sisi hal ini membuka celah bagi ketimpangan akses serta distribusi sumber daya dan modal (kapital), dan di sisi yang lain memicu eksploitasi atas alam dan manusia. Dampak negatif ini bukan hanya dirasakan generasi saat ini saja melainkan juga generasi mendatang.<sup>3</sup> PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia) pun melihat realitas ini. Ia setuju bahwa paradigma pengelolaan yang antroposentris itu pada dasarnya mengejar profit dari kehidupan ekonomi neoliberalisme global. Bagi PGI, paradigma seperti itu telah dan sedang mengarahkan semua kepada “kiamat ekologis” bagi seluruh ciptaan.<sup>4</sup> Sementara itu, Paus Fransiskus mengakui realitas yang sama dengan menyebut paradigma yang antroposentris itu sebagai paradigma global teknokratik. Suatu paradigma yang gagal melihat nilai dan memandang rendah ciptaan.<sup>5</sup> Artinya, realitas krisis ekologi yang dimotori oleh paradigma pengelolaan yang begitu antroposen-

<sup>1</sup> Kegiatan yang dimaksud ialah Summer School “Eco-theology” PERSETIA (Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia) yang dilakukan secara daring pada 2-6 Agustus 2021 dan Webinar Nasional “Krisis Ekologi” PIKI (Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia) pada 8 Agustus 2021.

<sup>2</sup> WALHI, *Tinjauan Lingkungan Hidup 2020: Menabur Investasi, Menuai Krisis Multidimensi* (Jakarta: Eksekutif Nasional WALHI, 2021), 11-13.

<sup>3</sup> Lailiy Muthmainnah, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi, “Kapitalisme, Krisis Ekologi,

Dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia,” *Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 57–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>.

<sup>4</sup> PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 34.

<sup>5</sup> Paus Fransiskus, *Mari Bermimpi: Jalan Menuju Masa Depan Yang Lebih Baik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 30.

tris itu diakui keberadaannya oleh gereja, baik Protestan maupun Katolik, di Indonesia. Pertanyaannya bagaimana gereja bisa merespons realitas itu?

Satu cara yang bisa ditempuh gereja untuk merespons realitas krisis ekologi dan paradigma yang melatarbelakanginya ialah melalui gagasan koinonia. Christine Ledger, Amatus Woi, T. C. Sakupapa dan K. Nalwamba telah mencoba mempersuasi gereja untuk merespon krisis ekologi melalui pendekatan koinonia. Christine Ledger, dalam *“Seeking Koinonia in a Technological Culture,”* beranggapan bahwa gagasan koinonia yang dimiliki gereja lebih mampu mendukung ketahanan komunitas dalam menghadapi tekanan negatif krisis ekologi. Poin pentingnya ialah gagasan koinonia yang merupakan praktik sakramental gereja menyediakan prinsip pengakuan dan penghormatan atas ciptaan yang menuntun aspek etis kehidupan religius dan kebudayaan warga gereja.<sup>6</sup> Sementara Amatus Woi, dalam *“Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Persekutuan Ciptaan,”* beranggapan melalui pendekatan koinonia gereja bisa diingatkan akan sebuah kesadaran bahwa segala sesuatu ada dalam persekutuan. Koino-

nia merupakan esensi ciptaan, dan implikasinya ialah tidak ada yang disisihkan, diisolasi, maupun dieksploitasi sebagai objek di luar persekutuan itu, sebab dalam persekutuan itu semua adalah sesama ciptaan Allah.<sup>7</sup> Argumentasi tersebut diperkuat oleh T. C. Sakupapa dan K. Nalwamba dalam *“Ecology and Fellowship (Koinonia): A Community of Life”* yang mempertegas bahwa koinonia adalah identitas dan natur gereja yang menunjukkan sifat solider, liberasi, dan sakramental.<sup>8</sup> Ketiga nilai ini begitu dibutuhkan menghadapi paradigma global teknokratik yang justru berseberangan dengan gagasan koinonia gereja.

Melihat upaya yang dilakukan para tokoh di atas, mengisyaratkan betapa masih potensialnya gagasan koinonia dijadikan titik berat bagi upaya gereja merespon realitas krisis ekologi dan paradigma yang melatarbelakanginya. Pertanyaannya, bagaimana caranya mengembangkan gagasan koinonia dalam konteks perbincangan ini sehingga gereja-gereja di Indonesia dalam keberadaannya mampu merespons krisis ekologi dan paradigma yang melatarbelakanginya itu? Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan ini dengan berangkat dari gaga-

<sup>6</sup> Christine Ledger, “Seeking Koinonia in a Technological Culture,” in *Windows into Ecumenism: Essays in Honour of Ahn Jae Woong* (Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2005), 247, 253.

<sup>7</sup> Amatus Woi, “Manusia Dan Lingkungan Dalam Persekutuan Ciptaan,” in *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas*

*Lingkungan Hidup*, ed. A. Sunarko and A. Eddy Kristiyanto (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 22-23.

<sup>8</sup> Teddy Chalwe Sakupapa and Kuzipa Nalwamba, “Ecology and Fellowship (Koinonia): A Community of Life,” in *The Church in God’s Household: Protestant Perspectives on Ecclesiology and Ecology*, ed. Clive W. Ayre and Ernst M. Conradie (Pietermaritzburg: Cluster Publications, 2016), 88.

san koinonia yang dimiliki oleh gereja – Protestan dan Katolik– di Indonesia, pada dokumen DKG–PGI 2019–2024 dan Ensiklik *Laudato Si'* dari Paus Fransiskus. Pemilihan kedua dokumen ini didasarkan lebih kepada kesamaan muatan visi yang mengusung keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan (KPKC) sekaligus membuka ruang bagi dialog dengan pihak lain dalam rangka mewujudkan muatan visi tersebut.<sup>9</sup>

## METODE PENELITIAN

Untuk sampai pada jawaban tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dalam pengumpulan dan analisis data yang bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam dua dokumen gereja tersebut. Data-data itu mengandung makna, dan kandungan makna itulah yang dikonstruksikan menjadi sebuah gagasan pikiran sebagai hasil penelitian.<sup>10</sup>

Pencapaian ini ditempuh dengan empat langkah utama. Langkah pertama, mendefinisikan kata koinonia dan relasinya dengan krisis ekologi. Pendefinisian ini dilakukan dengan maksud mengemukakan pengertian koinonia yang dipakai dalam penelitian ini sehingga memudahkan proses

pengumpulan dan analisa terhadap data-data yang telah terkumpul. Pada langkah kedua dan ketiga, menampilkan aspek wujud dan titik berangkat gagasan koinonia pada DKG–PGI 2019–2024 dan Ensiklik *Laudato Si'* serta implikasinya. Pemilihan dua aspek yang akan diperlihatkan dari gagasan koinonia ini dimaksudkan untuk melihat dengan jelas bagaimana konsep koinonia dari dua dokumen itu terbentuk sehingga bisa menjadi inspirasi dan motivasi alternatif bagi upaya gereja merespons realitas krisis ekologi. Pada langkah keempat, diperlihatkan bahwa berdasarkan aspek wujud dan titik berangkat gagasan koinonia dua dokumen itu, gereja dapat menggunakan gagasan koinonia yang dimilikinya sebagai sumber dan bahan alternatif bagi pendidikan yang menumbuhkembangkan kesadaran ekologis warga jemaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Koinonia

Menurut John Reumann, koinonia adalah sebuah kata *Greco-Roman* yang cukup sulit diterjemahkan ke dalam bahasa modern dan menemukan padanan makna kata yang sesuai. Koinonia sebagai kata benda umumnya diartikan sebagai perseku-

<sup>9</sup> Kesamaan muatan visi itu juga terlihat saat diikutsertakannya kedua dokumen itu dalam perbincangan mengenai manusia dan perubahan iklim dalam perspektif enam agama di Indonesia yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Yayasan ICLEI. Lih. *Manusia Dan Perubahan*

*Iklim Dalam Perspektif Enam (6) Agama Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia, 2020).

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), 8-9.

tuan, namun tidak hanya sekedar “persekutuan,” melainkan juga ada arti “partisipasi” dan bahkan “asosiasi.”<sup>11</sup> Paduan makna ini bersumber dari akar katanya sendiri: *koinon*, yang berarti “bersama” (*common*). *Koinon* ini berseberangan makna dengan kata *idios* yang berarti “pribadi” (*private*). Dari akar kata ini, *koinonia* tampil sebagai bahasa relasional yang sangat umum dipakai mulai abad ke-7 untuk menyebut berbagai jenis hubungan, bahkan termasuk hubungan seksual. *Koinonia* tampil sebagai kata yang diasosiasikan pada ikhwal “berbagi” untuk kepentingan bersama atau kehidupan bersama. Kegiatan berbagi ini umumnya muncul dalam bentuk persekutuan perjamuan makan biasa atau khusus yang berkaitan dengan ritus keagamaan. Hubungan relasional yang ditampilkan pada kata *koinonia* ini berlaku mulai jenjang antar personal/pribadi, kelompok, dan yang ilahi.<sup>12</sup>

Menurut penelitian, Yesus tidak memakai kata *koinonia* sebab kata ini baru muncul dalam dunia kekristenan saat Paulus mengunjungi Korintus sekitar tahun 50. Penyebutan kata *koinonia* sendiri muncul sembilan belas kali dalam Alkitab Perjanjian Baru (PB) sebagai kata benda, delapan kali dalam bentuk kata kerja (*koinonein*),

dan sebelas kali dalam bentuk kata sifat (*koinonos, koinonikos*). Jika dihubungkan dengan padanan kata yang lain yang seakar kata dengannya, terdapat 73 kali dipakai dalam PB dan 46 kali dalam Perjanjian Lama (PL) edisi Septuaginta.<sup>13</sup> Artinya meskipun berasal dari lingkungan sosial Yunani, gagasan *koinonia* juga sangat umum dipakai di dalam lingkungan sosial kekristenan, khususnya dalam perbincangan mengenai berbagi. Sebagai contoh mengenai perjamuan Tuhan (bnd. 1 Kor. 10:16-17); rekonsiliasi Paulus dengan Petrus, Yakobus, dan Yohanes (bnd. Gal. 2:7-10); pengumpulan uang bagi orang miskin (Rm. 15:26; 2 Kor. 8:3-4); dan pengalaman serta kesaksian gereja (Kis. 2:42-45).<sup>14</sup>

Bercermin pada argumentasi di atas, *koinonia* didefinisikan tidak sekedar kata yang berarti persekutuan, partisipasi, asosiasi, atau bahkan berbagi, namun juga sekaligus sebagai peristiwa yang hidup dari sebuah gerakan persekutuan yang memberi ruang partisipasi dan asosiasi. *Koinonia* di sini bukan sekedar wacana persekutuan namun kesadaran yang menggerakkan dan berdampak.

<sup>11</sup> John Reumann, “Koinonia in Scripture: Survey of Biblical Text,” in *On the Way to Fuller Koinonia: Official Report of the Fifth World Conference on Faith and Order*, ed. Thomas F. Best and Gunther Gassmann (Geneva: WCC Publication, 1994), 38.

<sup>12</sup> Reumann.

<sup>13</sup> Reumann.

<sup>14</sup> PGI, *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 12.

## **Koinonia sebagai Respons Gereja dalam Perbincangan Mengenai Krisis Ekologi**

Sebagai persekutuan yang memiliki nilai partisipasi dan asosiasi, tidak terlalu keliru bila menyebut ada banyak jenis koinonia di luar sana, termasuk koinonia yang berdampak pada kerusakan ekologi bumi. Koinonia jenis ini menurut Ledger, tampil dengan wujud nilai instrumental dan pemujaan pada budaya teknologi yang kerap kali bersifat tidak hormat, senang mengobjekkan, dan mengeksploitasikan pihak lain.<sup>15</sup> Amatus Woi mengidentifikasi koinonia jenis itu sebagai wujud koinonia yang menguasai dan mengisolasi satu pihak terhadap pihak lain, terlepas apakah pihak itu manusia maupun non-manusia.<sup>16</sup> Tampilan koinonia semacam ini berbeda sekali dengan yang dimiliki gereja.

Koinonia gereja mengandung nilai solidaritas, liberasi, dan sakramental. Ketiga nilai ini bersumber dari penghayatan iman gereja tentang hakikat keberadaannya di hadapan Allah Trinitas. Koinonia gereja merupakan prakarsa Allah Trinitas: dari Bapa, melalui Anak dalam Roh Kudus. Bapa mencipta ciptaan dan dalam dan melalui Roh Kudus menghimpunkan mereka semua dengan Yesus Kristus sehingga semuanya

menjadi satu hubungan persekutuan. Koinonia ini berpusat dan berlandaskan Injil dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Itu sebabnya pula koinonia gereja bersifat misioner: dipanggil dan diutus untuk menyakinkan karya keselamatan Allah bagi segenap ciptaan;<sup>17</sup> berada dalam kesatuan dan keberbagaian;<sup>18</sup> serta menjadi sebuah realitas eskatologis yang sudah mengantisipasi Kerajaan Allah namun belum tiba pada penggenapan yang sepenuhnya.<sup>19</sup>

Koinonia gereja mengandung nilai solidaritas. Berarti, persekutuan gereja itu bersifat saling solider, merangkul, dan memberi bagi kehidupan bersama-sama untuk semua pihak dalam koinonia. Nilai solidaritas ini bersumber dari kasih Allah akan dunia ini dan mendapat penegasan dalam peristiwa inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus. Karya Yesus Kristus ini mengajarkan kesadaran bersolider dengan semua mereka yang menderita dan membutuhkan pertolongan.<sup>20</sup> Nilai ini jelas berbeda dengan koinonia yang menjunjung kapitalisme yang hanya merangkul para pemilik modal besar dan memanfaatkan serta pada akhirnya menyinghkan mereka yang tidak memiliki modal.

<sup>15</sup> Ledger, "Seeking Koinonia in a Technological Culture."

<sup>16</sup> Woi, "Manusia Dan Lingkungan Dalam Persekutuan Ciptaan."

<sup>17</sup> PGI, *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*.

<sup>18</sup> PGI.

<sup>19</sup> PGI.

<sup>20</sup> WCC, *Cultivate and Care: An Ecumenical Theology of Justice for and within Creation* (Geneva: WCC Publication, 2020), 17.

Koinonia gereja mengandung nilai liberasi. Berarti, persekutuan gereja itu berupaya melakukan pembebasan demi keadilan atas paradigma berpikir dan dalam sistem kehidupan yang menyebabkan banyak pihak turut menderita. Nilai liberasi ini juga bersumber dari karya agung Allah dan ditegaskan melalui peristiwa inkarnasi Yesus Kristus dalam karya Roh Kudus. Keadilan bagi ciptaan ini hanya mungkin tercapai jika manusia berbalik dan menerima seluruh ciptaan sebagai pemberian dan milik Allah dan menyadari bahwa Roh Kudus turut bekerja dalam ciptaan untuk menghadirkan kehidupan yang baik.<sup>2122</sup> Nilai ini tentu berbeda dengan nilai yang diusung koinonia berbasis instrumental dan pemujaan terhadap keuntungan ekonomi jangka pendek yang mengakibatkan kesenjangan keadilan dan akses distribusi semakin melebar, sehingga menyebabkan semakin banyak pihak akan merasakan kesulitan jangka panjang.

Koinonia gereja mengandung nilai sakramental. Berarti, persekutuan gereja itu meyakini bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah yang baik adanya dan memiliki nilai kedirian dan tanggung jawab masing-masing, dan oleh karena itu semuanya saling terhubung dan

saling membutuhkan satu sama lain. Nilai sakramental ini bersumber dari Allah sebagai Pencipta, Bapa bagi semua, dan itu berarti Ia (Allah) menjadi asal usul dari segala sesuatu, yakni semua ciptaan.<sup>23</sup> Nilai sakramental ini memberi penekanan khusus salah satunya bahwa setiap ciptaan mengandung nilai yang tidak muncul akibat nilai yang diberikan oleh manusia sebagaimana yang diusung oleh koinonia instrumental. Nilai ini juga dapat memperingatkan koinonia instrumental untuk tidak mudah mengobjekkan segala sesuatu untuk dieksploitasi demi keuntungan semata.

Inilah koinonia gereja itu: sebuah persekutuan terbuka yang saling membuka diri, merangkul, dan berpartisipasi dengan pihak lain atas nama ciptaan Allah yang baik adanya dengan nilai kedirian dan tanggung jawab masing-masing. Persekutuan ini dihayati bersumber dari Allah Bapa, diinspirasi oleh karya agung Allah dalam inkarnasi Yesus Kristus, serta dipanggil untuk mewujudkan misi Allah yang bersifat solid, liberasi, dan sakramental dalam kuasa Roh Kudus. Persekutuan ini merupakan persekutuan yang terlihat, bisa dirasakan keberadaannya, dan memiliki wujud dan titik berangkat yang konkret. Gagasan koinonia seperti inilah yang dimaksudkan peneli-

---

<sup>21</sup> WCC.

<sup>22</sup> WCC.

<sup>23</sup> Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 79.

tian ini untuk disadari dan dihayati sebagai respon gereja dalam perbincangan mengenai krisis ekologi. Untuk itu pada bagian berikutnya penelitian ini memperlihatkan bagaimana keberadaan gagasan *koinonia* tersebut muncul dalam dokumen DKG–PGI 2019–2024 dari perspektif Protestan.

### **Koinonia DKG–PGI 2019–2024: Kesadaran Bersama Mempengaruhi Kesadaran Pribadi**

Gagasan *koinonia* dalam DKG–PGI 2019–2024 hidup dan diejawantahkan dalam ungkapan “keesaan.” Keesaan di sini merupakan gambaran dan refleksi dari keesaan Allah (Ul. 6:4). Kata ini bukan dibaca dalam terma matematis, melainkan dalam soal relasi.<sup>24</sup> Keesaan ini merupakan hakikat dan wujud *koinonia* gereja yang bersumber dan seturut dengan keesaan Allah. Pernyataan itu diperlihatkan pada dokumen “Pemahaman Bersama Iman Kristen (PBIK)” yang menjelaskan tentang keberadaan gereja:

Allah menjadikan gereja itu sebagai suatu persekutuan yang mengaku satu tubuh, satu Roh dalam ikatan damai sejahtera, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua (Ef. 4:4-6). Dengan demikian Gereja itu Esa. Keesaan Gereja bukanlah keesaan menurut dunia, melainkan ke-

esaan seperti keesaan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus (Yoh.17:21-22).<sup>25</sup>

Keesaan gereja yang bersumber dan seturut keesaan Allah Trinitas itu diidentifikasi sebagai persekutuan kasih layaknya dalam keluarga atau seperti kawan sekerja. Gagasan ini diejawantahkan secara etis dalam bentuk sehati sepikir dalam satu tujuan, tidak mencari kepentingan sendiri, berbuat untuk kepentingan orang lain, serta saling mendukung antara satu anggota dengan anggota lain dengan mengutamakan orang lain lebih dahulu.<sup>26</sup> Keesaan ini diyakini sebagai karunia dan sekaligus panggilan Allah yang tumbuh dalam keberbagaian. Disebut karunia, karena Allah di dalam Roh Kudus menyatukan orang percaya dalam keberbagaian di dalam Yesus Kristus dan menjadi satu tubuh Kristus. Disebut panggilan Allah, sebab Allah memanggil dan mengutus gereja dalam panggilan kerasulan untuk memberitakan Injil Allah bagi semua.<sup>27</sup> Keyakinan ini dipertegas melalui dokumen “Pernyataan Iman Gereja-gereja di Indonesia” yang menyatakan bahwa:

Kami, Gereja-gereja di Indonesia mengaku bahwa, Allah Tritunggal, Bapa, Anak, dan Roh Kudus bekerja di tengah dunia mencipta, memelihara, menyelamatkan, dan membarui manusia dan seluruh alam se-

<sup>24</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 66.

<sup>25</sup> PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

<sup>26</sup> PGI.

<sup>27</sup> PGI.

mesta. Di dalam Kristus, Allah menebus seluruh ciptaan-Nya dari dosa, dan melalui kuasa Roh Kudus-Nya Allah memanggil, mempersatukan, dan memberdayakan gereja untuk menjadi saksi Injil Kerajaan Allah di dalam dunia, melalui persekutuan kasih, perjuangan keadilan, dan pelayanan perdamaian, kesejahteraan, serta keutuhan ciptaan, sambil menantikan kegenapan Kerajaan Allah ketika Tuhan Yesus datang kembali.<sup>28</sup>

Keyakinan akan keesaan yang dipertegas melalui pernyataan iman itu pada hakikatnya memperlihatkan bentuk kesadaran gereja akan asal-usul dirinya dan ke mana akhirnya akan melangkah. Semua bermula dari Allah: Ia mengaruniakan kehidupan, Ia juga mengajari gereja bagaimana melakukan hidup bagi kemuliaan Allah.

Gagasan koinonia DKG–PGI 2019–2024 berwujud keesaan ini berangkat dari historisitas pengalaman hidup bergereja. T. B. Simatupang, sebagaimana yang dikutip oleh Christiaan de Jonge mengenai pengaruh yang nyata dalam sejarah pembentukan DGI/PGI, menulis bahwa keesaan itu berangkat dari historisitas pengalaman hidup bergereja.<sup>29</sup> J. S. Aritonang memperkuat argumen Simatupang ini. Aritonang melihat bahwa pengalaman pahit dan berat hidup

berbangsa dan bergereja di Indonesia pada jaman pendudukan Jepang (1942–1945) dan masa perjuangan kemerdekaan Indonesia (1945–1949) mendorong gereja-gereja untuk bersatu. Persatuan gereja-gereja itu bermula dari persatuan gereja di masing-masing wilayah dan pada akhirnya bermula pada penyatuan aras nasional melalui pembentukan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI, yang kemudian menjadi PGI).<sup>30</sup> Bukti adanya pengaruh historisitas pengalaman hidup bersama ini juga tertuang dalam “Pengantar Sejarah DKG-PGI” khususnya pada edisi 2014–2019:

Melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam kehidupan persekutuan, kesaksian, dan pelayanan, sesudah jangka waktu tertentu, kita tiap-tiap kali terpanggil untuk memahami kembali masalah-masalah dan tantangan-tantangan baru. Dengan memperhatikan dan berupaya memahami tantangan baru itu, kita setiap kali menanyakan kembali apa petunjuk serta kehendak Tuhan, melalui Firman dan atas bimbingan Roh Kudus. Dan berdasarkan petunjuk itu kita menetapkan langkah-langkah lebih lanjut untuk meneruskan perjalanan bersama gereja-gereja Tuhan melaksanakan tugas panggilan yang sama.<sup>31</sup>

Membaca aspek historisitas pengalaman bersama di atas dan didampingi de-

<sup>28</sup> PGI.

<sup>29</sup> Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen, Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 83.

<sup>30</sup> Jan S. Aritonang, “Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya

Penyatuan Gereja,” *Ledalero* 16, no. 2 (2017): 204–25.

<sup>31</sup> PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*, 11.

ngan kesadarannya sebagai gereja, umat panggilan Allah dan tubuh Kristus menjadikan gagasan keesaannya tidak bersifat uniformitas (keseragaman) maupun keterpisahan, melainkan keragaman dalam kebersamaan. Keesaan tidak diwujudkan dalam bentuk lembaga atau organisasi, melainkan dalam kesatuan iman dan gerak langkah.<sup>32</sup> Gagasan keesaan seperti ini bisa dibaca sebagai sebuah kesadaran koinonia yang merengkuh identitas-identitas pribadi dalam sebuah identitas bersama melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Kesadaran identitas bersama ini menjadi begitu penting serta mempengaruhi masing-masing identitas pribadi itu. Dengan demikian, tidak ada identitas-identitas pribadi yang tersisihkan sejauh terikat “lahir dan batin” pada kesadaran historisitas bersama tadi.<sup>33</sup>

Titik berangkat itu, historisitas pengalaman hidup bergereja bersama, mendorong gereja-gereja menunaikan derap langkah bersama yang bersifat misiologis-pastoral<sup>34</sup> dengan nilai solidaritas, liberasi dan sakramental. Hal ini dapat dibaca pada dokumen “Pokok-Pokok Panggilan dan Tugas Bersama (PPTB).” Sifat misiologis-pastoral itu bersumber dari kesadaran bahwa gereja

yang adalah esa, kudus, am, dan rasuli, merupakan persekutuan orang percaya, di segala tempat dan jaman, dipanggil untuk melanjutkan misi Yesus Kristus: misi keselamatan dan pendamaian dalam dunia. Gereja memahami panggilan misioner ini tidak pernah berubah dan harus dijalankan secara kontekstual dengan tetap mengusung nilai solidaritas, liberasi dan sakramental.<sup>35</sup>

Nilai solidaritas dari panggilan misioner-pastoral ini terlihat pada dokumen PPTB bagian Panggilan Keesaan Gereja (PKG). PKG ini berdasar pada keesaan dalam tubuh Kristus dengan berbagai karunia namun tetap satu Roh (Rm.12:1-8; 1 Kor.12:4). Melalui PKG, gereja diharuskan untuk hidup sesuai dengan Injil, sehati sepikir dalam relasi, saling memahami, memperhatikan dan melayani bagi kepentingan bersama (Flp. 1:27; 2:4; 1 Kor. 12:27).<sup>36</sup>

Nilai liberasi dari panggilan misioner-pastoral itu dapat diperhatikan pada dokumen PPTB bagian Panggilan Pemberitaan Injil (PPI). PPI berdasar pada tugas gereja untuk memberitakan Injil kepada seluruh ciptaan (Mrk. 16:15). Injil itu adalah Injil perdamaian yang menyelamatkan dan mendamaikan segala sesuatu dengan Allah

menghidupi panggilan misinya di tengah pergulatan kehidupan berbangsa secara bersama-sama di Indonesia, serta mengkonkretkan pemahaman misi itu ke dalam aksi pastoral yang nyata. Lih. PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*.

<sup>35</sup> PGI.

<sup>36</sup> PGI.

<sup>32</sup> Aritonang, “Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja.”

<sup>33</sup> Bnd. PGI, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*.

<sup>34</sup> Misiologis-pastoral yang disebut di atas hendak menunjukkan bahwa melalui PPTB, gereja

(Rm. 1:16-17; Kol. 1:20). Pemberitaan Injil ini juga merupakan pemberitaan keadilan dan kebenaran yang membutuhkan pertobatan dan karunia pengampunan dan dilaksanakan hingga akhir jaman.<sup>37</sup>

Nilai sakramental dari panggilan misioner-pastoral itu dapat ditelusuri pada dokumen PPTB bagian Panggilan Sosial-Ekologis Gereja (PSEG). PSEG bertujuan untuk menyatakan kehendak Allah dalam mewujudkan kehidupan yang adil, damai, dan sejahtera dengan lingkungan hidup yang utuh dan lestari sehingga setiap ciptaan yang menderita bisa merasakan kasih, pemeliharaan, dan pemulihan Allah sebagai tanda kemuliaan-Nya. Oleh karenanya, PSEG ini didasarkan atas beberapa prinsip teologis seperti mandat penciptaan, pemberitaan Injil, karya pelayanan Yesus Kristus dalam Roh Kudus, serta sebagai warga negara Indonesia.<sup>38</sup>

### **Koinonia Ensiklik *Laudato Si'*: Kesadaran Pribadi Mempengaruhi Kesadaran Bersama**

Ensiklik *Laudato Si'* merupakan ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada 24 Mei 2015 silam.<sup>39</sup> Sebagai sebuah ensiklik,<sup>40</sup> *Laudato Si'* menerangkan pemahaman dan respon gereja akan situasi yang sedang dihadapi gereja saat ini: isu kerusakan lingkungan dan situasi sistem ekonomi dan politik yang turut memperburuknya. Sebutan *Laudato Si'* (“Terpujilah Engkau”), berasal dari penggalan madah pujian St. Fransiskus dari Assisi yang berjudul “Nyanyian Saudara Matahari.”<sup>41</sup> Kata tersebut dipakai oleh Paus Fransiskus secara pastoral untuk mengingatkan semua pihak akan betapa indahnyanya bumi: rumah bersama yang mesti dirawat bersama-sama. Oleh sebab itu, ensiklik ini dipandang sebagai salah satu ensiklik terpenting dalam 120 tahun sejarah kepausan modern.<sup>42</sup>

Gagasan koinonia dalam Ensiklik *Laudato Si'* diejawantahkan dalam ungka-

<sup>37</sup> PGI.

<sup>38</sup> PGI.

<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, Ensiklik *Laudato Si'* yang digunakan ialah versi terjemahan Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Lih. Paus Fransiskus, *Laudato Si' : Terpujilah Engkau* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018).

<sup>40</sup> Ensiklik merupakan sebuah surat bersifat pastoral yang ditulis oleh paus bagi seluruh komunitas gereja Katolik. Ensiklik bukan dokumen dogmatik melainkan respons gereja atas suatu hal yang didasarkan pada dogma gereja yang sudah ada. Ensiklik menjadi semacam penerang dan penjelasan

lebih lanjut perihal suatu hal tertentu yang dianggap oleh gereja perlu mendapat respons. Lih. F. G. Morrissey, “Encyclical,” in *New Catholic Encyclopedia* (Gale, 2003).

<sup>41</sup> Joshtrom Isaac Kureethadam, *The Ten Green Commandments of Laudato Si'* (Minnesota: Liturgical Press, 2019), i. Karya lengkap St. Fransiskus dari Assisi ini dapat dilihat pada: Leo Laba Ladjar, ed., *Karya-Karya Fransiskus Dari Assisi* (Yogyakarta: Sekafi, 2009).

<sup>42</sup> Sean McDonagh, *On Care for Our Common Home: Laudato Si', the Encyclical of Pope Francis on the Environment* (New York: Orbis Books, 2016), 1.

pan “persekutuan universal.” Gagasan koinonia ini menjiwai seluruh argumentasi yang tertulis di dalamnya. Paus Fransiskus mendefinisikan persekutuan universal tersebut seperti berikut:

Ini adalah dasar keyakinan bahwa, karena diciptakan oleh Bapa yang sama, kita dan semua makhluk alam semesta disatukan oleh ikatan yang tak kelihatan, dan membentuk semacam keluarga universal, suatu persekutuan luhur yang memenuhi kita dengan rasa hormat yang suci, lembut, dan rendah hati. Saya ingin mengingatkan bahwa “Allah menyatukan kita begitu erat dengan dunia di sekitar kita, sehingga kita dapat merasakan penggundulan tanah hampir seperti penyakit pada setiap orang, dan punahnya satu spesies seperti mutilasi yang menyakitkan” (§89).<sup>43</sup> Semuanya terhubung; sebagai manusia, kita semua bersatu sebagai saudara dan saudari dalam suatu peziarahan yang mengagumkan, terjalin oleh kasih yang ditunjukkan Allah bagi setiap makhluk-Nya dan yang dengan kasih sayang lembut menyatukan kita juga dengan saudara matahari, saudari bulan, saudari air dan ibu pertiwi (§92).<sup>44</sup>

Persekutuan universal merupakan ikatan yang tidak terlihat, yang mengikat seluruh ciptaan Allah: manusia maupun non-manusia. Persekutuan universal merupakan esensi relasional dari semua ciptaan Allah, bahkan dari seluruh keberadaan alam

semesta/jagad raya (§220).<sup>45</sup> Dari titik ini koinonia dibaca sebagai sebuah keluarga besar. Sebagaimana sebuah keluarga, gagasan koinonia tersebut mengandung sifat kelembutan, pengakuan, dan penghormatan dengan sikap yang rendah hati terhadap sesama anggota keluarga. Gagasan koinonia ini juga menegaskan bahwa sebagaimana keluarga, demikianlah setiap aspek dalam alam semesta ini saling terhubung, sehingga perlakuan negatif terhadap satu bagian dari alam ini, bahkan yang terkecil sekalipun, pada dasarnya akan mempengaruhi bagian yang lain. Robin Ryan benar bahwa gagasan koinonia yang bersifat *theological anthropology* ini merupakan gagasan koinonia yang diperluas. Perluasan itu terlihat pada daftar anggotanya, yakni tidak hanya sesama manusia (baca: orang percaya) namun juga alam dan ciptaan lain.<sup>46</sup> Penelitian ini juga sepakat dengan Denis Edwards saat ia menjelaskan bahwa persekutuan universal ini tidak lain merupakan wujud sebuah *theology of the natural world* yang memberikan perhatian pada nilai kedirian yang dikandung oleh makhluk non-manusia. Juga memperlihatkan bagaimana alam dan ciptaan lain itu berkontribusi bagi manusia dan mampu menyatakan Allah melalui keberadaannya sendiri.<sup>47</sup>

<sup>43</sup> Fransiskus, *Laudato Si’: Terpujilah Engkau*.

<sup>44</sup> Fransiskus.

<sup>45</sup> Fransiskus.

<sup>46</sup> Robin Ryan, “The Theme of Communion in *Laudato Si’* and Its Implications for Ecclesiology,” *New Theology Review* 29, no. 1 (2016): 19–30.

<sup>47</sup> Denis Edwards, “Key Issues in Ecological Theology: Incarnation, Evolution, Communion,” in *Theology and Ecology Across the Disciplines: On Care for Our Common Home*, ed. Celia Deane-Drummond and Rebecca Artinian-Kaiser (London: Bloomsbury T&T Clark, 2018), 116–20.

Atas penghayatannya yang sederhana akan Allah, menjadikan St. Fransiskus memiliki apresiasi intelektual yang melebihi perhitungan ekonomi, matematika, dan bahkan biologi. Ini terlihat dari sikap hidupnya yang pernah bernyanyi mengikutsertakan semua makhluk dalam pujiannya bagi Allah dan bahkan berkhotbah kepada bunga-bunga seolah-olah tetumbuhan itu memiliki akal budi dan pengertian. Bagi St. Fransiskus semua makhluk itu (non-manusia) merupakan saudara dan saudarinya. Ungkapan saudara dan saudari merupakan bahasa kekeluargaan dan kesatuan. Dalam kekeluargaan yang dihayati oleh St. Fransiskus inilah yang begitu menginspirasi dan memotivasi Paus Fransiskus untuk menuliskan ensikliknya ini. Lagi pula ia yakin dengan berpedoman pada penghayatan seperti ini, “maka kesahajaan dan kepedulian [terhadap situasi dunia saat ini] akan timbul secara spontan” (§11).<sup>48</sup>

St. Fransiskus begitu setia terhadap Alkitab dan institusi gereja. Kesetiiaannya pada dua entitas ini membawanya pada suatu penghayatan iman yang memandang alam sebagai sebuah kitab yang sangat indah di mana alam dan ciptaan lain itu sesungguhnya menyampaikan pesan keberadaan Allah melalui keberadaannya sendiri. Itu sebabnya, baginya dunia ini merupakan

misteri yang menggembirakan untuk dapat direnungkan dengan gembira, sukacita, dan penuh pujian (§12).<sup>49</sup> St. Fransiskus juga menghayati bahwa keluarga universal yang menjadi sumber persekutuan universal itu pada dasarnya bersumber dari iman bahwa segala sesuatu memiliki asal usul yang sama, yakni Allah sendiri, sehingga dari pemahaman ini, St. Fransiskus menjelaskan bahwa dalam diri setiap makhluk itu memiliki/membawa struktur yang khas Allah Trinitas (§239).<sup>50</sup> “Yang khas Allah Trinitas” itu tidak lain merupakan persekutuan (koinonia) itu sendiri. Sebab Allah Trinitas adalah Allah Persekutuan dan sejak pada mulanya, persekutuan itu telah ada pada diri-Nya dan dari persekutuan itu pula mengasalkan segala sesuatu di alam semesta ini.<sup>51</sup> Pada *Laudato Si’* tertulis:

Bapa adalah sumber utama segala sesuatu, dasar yang mengasihi dan menyapa semua yang ada. Anak, cerminan Bapa, yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan, telah menyatukan diri-Nya dengan bumi ini ketika dibentuk dalam rahim Maria. Roh, ikatan kasih yang tak terbatas, hadir dalam pusat alam semesta dengan menghidupkannya dan membangkitkan jalan-jalan baru. Dunia diciptakan oleh ketiga Pribadi yang menjadi asas ilahi yang tunggal, tetapi masing-masing mewujudkan pekerjaan bersama ini sesuai dengan sifat pribadinya (§238).<sup>52</sup>

<sup>48</sup> Fransiskus, *Laudato Si’ : Terpujilah Engkau*.

<sup>49</sup> Fransiskus.

<sup>50</sup> Fransiskus.

<sup>51</sup> Leonardo Boff, *Kekristenan: Sebuah Ikhtisar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), 6-8.

<sup>52</sup> Fransiskus, *Laudato Si’ : Terpujilah Engkau*.

Dasar penghayatan iman seperti itu mempertegas bahwa nilai solidaritas, liberasi, dan sakramental ada pada gagasan koinonia ensiklik ini: persekutuan universal. Nilai solidaritas pertama-tama memang datang dari refleksi iman bahwa semua berasal dari satu sumber: Allah Bapa. Kemudian, nilai ini bertemu dengan nilai liberasi saat karya Allah dalam inkarnasi Yesus Kristus berlangsung. Pada titik ini, “Anak Allah telah menyatukan dalam diri-Nya sebagian dari dunia materi dan Ia memasukkan ke dalam dunia materi benih transformasi akhir” (§235).<sup>53</sup> Melalui Injil, bisa dilihat bagaimana Yesus Kristus dalam Roh Kudus membangun sebuah relasi yang begitu baik dengan semua ciptaan, bukan hanya manusia (§97).<sup>54</sup> Peristiwa inkarnasi dan kebangkitan Yesus Kristus dan pekerjaan Roh Kudus yang mengagumkan itu turut pula mempertegas dan mempertemukan nilai sakramental dengan kedua nilai yang lain. Melalui kebangkitan Yesus dalam Roh Kudus, ketuhanan-Nya yang universal diperlihatkan dengan jelas melalui kehadiran-Nya dalam seluruh ciptaan. Semua ciptaan diperdamai-

kan dengan Allah di dalam diri-Nya melalui Roh Kudus. Atas paham inilah di dalam persekutuan universal alam dan ciptaan lain tidak sekedar sebagaimana dirinya berada melainkan ada realitas lain padanya sehingga dimungkinkan untuk berada dalam sebuah koinonia bersama-sama dengan manusia. Pada *Laudato Si'* tertulis:

Dengan cara ini, makhluk-makhluk dunia ini tidak lagi ditampilkan kepada kita sebagai realitas alamiah saja, karena Dia yang bangkit melingkupi mereka secara rahasia dan mengarahkan mereka kepada kepeenuhan peruntukkan mereka. Bahkan bunga-bunga ladang dan burung-burung yang ditatap dengan mata manusia-Nya dan dikagumi-Nya, kini dipenuhi dengan cahaya kehadiran-Nya (§100).<sup>55</sup>

### **Koinonia: Sumber Alternatif Pendidikan bagi Kesadaran Ekologis**

Seiring berjalannya waktu, banyak penelitian yang telah memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis merupakan suatu variabel signifikan bagi upaya penanggulangan krisis ekologi dan berbagai dampak negatif yang menyertai.<sup>56</sup> Penelitian-penelitian itu memperlihatkan bahwa kesadaran

<sup>53</sup> Fransiskus.

<sup>54</sup> Fransiskus.

<sup>55</sup> Fransiskus.

<sup>56</sup> Rujukan atas penelitian yang dimaksud diantaranya: V.I. Panov, “Ecological Thinking, Consciousness, Responsibility,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 86 (2013): 379–83, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.583>.; Olga G. Tavstukha et al., “Personality Ecological Consciousness: Values Ethical Vector of Nature

Safety Sustainable Development,” *Ekoloji* 27, no. 106 (2018): 1355–64.; Andreas Maurenis Putra, “Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta,” *Stulos* 18, no. 1 (2020): 98–123.; Artur Gudmanian et al., “Transformation of Ecological Consciousness in the Process of Solving Global Ecological Problems,” *E3S Web of Conferences* 175 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202017514017>.

ekologis menciptakan suatu nilai moral ekologis yang berkorelasi dengan upaya memperjuangkan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan semua ciptaan. Artinya sebuah gerakan bersama untuk merespon krisis ekologi sulit tumbuh tanpa kehadiran kesadaran ekologis. Kesadaran ekologis bisa dipahami sebagai suatu cerminan jiwa dari berbagai bentuk relasi manusia dengan alam. Kesadaran ini terlihat dari sikap dan ekspresi posisi kesadaran subjek dalam relasinya dengan alam. Kesadaran ekologis pun melibatkan berbagai variabel pembentuknya seperti kognitif, regulatif, emosional, etis, dsb.<sup>57</sup> Menurut Artur Gudmanian dkk., kesadaran ekologis memiliki korelasi terhadap tiga variabel yakni: informasi, ideologi, dan psikologi. Ketiga variabel ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor spiritual, kognitif, dan sosio-kultural yang dominan dalam masyarakat.<sup>58</sup> Jika titik percakapan ini ditarik masuk ke dalam percakapan mengenai koinonia sebagai respons atas krisis ekologi, maka pertumbuhan suatu kesadaran ekologis dalam suatu persekutuan (baca: gereja) bisa dipengaruhi oleh konstruksi kesadaran koinonia yang dominan.

---

<sup>57</sup> Panov, "Ecological Thinking, Consciousness, Responsibility."

<sup>58</sup> Gudmanian et al., "Transformation of Ecological Consciousness in the Process of Solving Global Ecological Problems."

<sup>59</sup> Mark Hathaway, Donald Cole, and Blake Poland, "Nurturing Ecological Consciousness," in *Health in the Anthropocene: Living Well on a Finite Planet*,

Menurut penelusuran Mark Hataway dkk., karakteristik kesadaran ekologis ditandai dengan adanya pengalaman perasaan yang begitu kuat terhadap alam. Pengalaman perasaan yang dimaksud berwujud dalam rasa kedekatan, keterikatan dan keterhubungan dengan alam. Pengalaman perasaan yang kuat ini cenderung membuat si pemilik kesadaran ekologis menolak konsumerisme dan sebaliknya turut serta melibatkan diri dalam gerakan pembelaan ekologis.<sup>59</sup> Jika penelusuran Hataway ini dibandingkan dengan St. Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si'* tepat menempatkan St. Fransiskus sebagai pribadi pemilik kesadaran ekologis tinggi.

Sebelum mengaitkan lebih jauh percakapan mengenai gagasan koinonia, dalam dua dokumen gereja yang telah disebutkan di bagian sebelumnya, dengan pembicaraan perihal kesadaran ekologis, penting untuk menyimak penelusuran Edmund V. O'Sullivan dan Marilyn M. Taylor.<sup>60</sup> Menurut mereka, kesadaran ialah "bingkai" atau struktur mental yang melaluinya manusia mencoba memahami, menafsirkan, dan menemukan makna tentang dirinya dan dunia/lingkungan tempat manusia itu hidup. Kesadaran

ed. Katharine Zywert and Stephen Quilley (Toronto: University of Toronto Press, 2020), 325.

<sup>60</sup> Edmund V. O'Sullivan and Marilyn M. Taylor, "Glimpses of an Ecological Consciousness," in *Learning Toward an Ecological Consciousness: Selected Transformative Practices*, ed. Edmund V. O'Sullivan and Marilyn M. Taylor (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2004), 5-23.

ini dipengaruhi oleh arus interaksi dan aksi. Keadaan seperti ini menempatkan kesadaran sebagai dimensi kausal dalam diri manusia. Artinya, kesadaran manusia bisa mempengaruhi dan sebaliknya bisa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat ia hidup. Sebagai informasi, kesadaran yang sedang dibicarakan di sini, meminjam pembagian oleh Fritjof Capra, adalah kesadaran reflektif: suatu level mental kognitif manusia yang mampu melakukan formulasi terhadap nilai-nilai, kepercayaan, tujuan, dan strategi.

Menurut O’Sullivan dan Taylor<sup>61</sup>, kesadaran ekologis itu pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia. Dengan kesadaran yang utuh, manusia memiliki rasa kesatuan dengan lingkungan sekelilingnya: dengan alam dan ciptaan lainnya. Pada hakikatnya fenomena ini tidak terbantahkan. Namun apa yang membuat kesadaran ekologis ini “terpinggirkan” ialah munculnya kesadaran baru yang mereka sebut dengan kesadaran instrumental. Suatu kesadaran yang lahir melalui proses industrialisasi yang “dibidani” oleh pemikiran mekanis modernisme. Kesadaran instrumental ini membagi-bagi kesadaran awal yang tadinya utuh ke dalam bagian-bagian yang berbeda. Misalnya, yang memiliki nilai hanya manusia, sementara yang lain memiliki nilai sejauh ia

menghasilkan nilai bagi manusia. Hal ini tentu berbeda dengan gagasan koinonia yang telah dibahas sebelumnya yang menempatkan bahwa semua ciptaan memiliki nilai kedirian dalam dirinya tanpa harus melewati proses pemberian nilai oleh ciptaan lainnya.

Kembali kepada ulasan O’Sullivan dan Taylor. Menurut mereka, kesadaran instrumental dengan cepat tumbuh dalam masyarakat atau komunitas atau persekutuan yang berdekatan dengan ide industrialisasi. Kesadaran instrumental ini terus tumbuh seiring dengan dunia pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya gagasan mekanis dalam kehidupan sehari-hari. Suatu pendidikan yang diperuntukkan bagi kebutuhan pasar dan industri. Pendidikan menjadi media tumbuh-kembang kesadaran instrumental.<sup>62</sup> Apa yang sedang dibicarakan ini sejalan dengan gagasan koinonia instrumental yang telah disampaikan oleh Ledger sebelumnya.<sup>63</sup>

Sampai di sini, penelitian ini bisa menarik sebuah premis bahwa koinonia instrumental yang dibicarakan oleh Ledger memiliki di dalam dirinya suatu kesadaran instrumental yang diperolehnya melalui proses pendidikan dan interaksi sosial masyarakat yang dominan, juga dengan pemikiran instrumental berwujud industrialis-

<sup>61</sup> O’Sullivan and Taylor.

<sup>62</sup> O’Sullivan and Taylor.

<sup>63</sup> Ledger, “Seeking Koinonia in a Technological Culture.”

mekanis. Pertanyaannya kini, bagaimana gereja menyikapinya?

Pertama, koinonia gereja dapat menumbuhkembangkan kesadaran ekologis di dalam persekutuannya melalui gagasan koinonia yang dimilikinya. Penelitian ini telah memperlihatkan kandungan makna koinonia yang dikandung oleh kedua dokumen gereja di atas, yakni: suatu persekutuan terbuka yang saling membuka diri, merangkul, dan berpartisipasi dengan pihak lain atas nama ciptaan Allah yang baik adanya dengan nilai kedirian dan tanggung jawab masing-masing. Kedua dokumen tersebut juga menerangkan bahwa gagasan koinonia itu dihayati bersumber dari Allah Bapa, diinspirasi oleh karya agung Allah dalam inkarnasi Yesus Kristus, serta dipanggil untuk mewujudkan misi Allah yang bersifat solider, liberasi, dan sakramental dalam kuasa Roh Kudus. Kedua dokumen gereja di atas telah menunjukkan suatu gagasan koinonia sebagai persekutuan yang terlihat, bisa dirasakan keberadaannya, dan memiliki wujud dan titik berangkat yang konkret. Kesadaran koinonia seperti ini, yang jelas berbeda dengan kesadaran instrumental, mesti tumbuh dan berkembang dalam gereja sebagai persekutuan.

Gagasan koinonia seperti itu bisa ditumbuhkembangkan dalam dua model kesadaran berbasis pendidikan ekologis. Ini menjadi langkah kedua bagi gereja meny-

kapi persoalan yang sedang diperbincangkan di sini. Model pertama datang dari gagasan koinonia DKG–PGI 2019-2024, yakni kesadaran bersama mempengaruhi kesadaran pribadi. Sementara model kedua datang dari Ensiklik *Laudato Si'*, yakni kesadaran pribadi mempengaruhi kesadaran bersama. Dua model ini berpotensi digunakan secara bersamaan dalam menumbuhkan dan merawat kesadaran ekologis pada warga gereja. Model pertama memiliki pengandaian bahwa kesadaran ekologis dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan ekologis yang dilakukan bersama-sama, melalui konteks permasalahan yang sama, dan menilai konteks itu secara bersama. Dengan demikian, kesadaran pribadi itu tumbuh dan berkembang dengan pendampingan dan penguatan dari suatu kebersamaan yang tercipta melalui pendidikan ekologis. Sementara model kedua memiliki pengandaian bahwa masing-masing pribadi dibekali dengan pendidikan ekologis yang berwawasan pada tokoh-tokoh keteladanan yang dapat menjadi motivasi dan inspirasi baginya untuk kemudian menghasilkan aksi nyata dalam kehidupannya sehari-hari. Perubahan kesadaran ekologis dimulai dari diri sendiri menjadi pengandaian penting dari model kedua ini. Dari sini, dari kesadaran satu pribadi ke kesadaran pribadi yang lain, pada akhirnya akan tercipta suatu kesadaran ekologis kolektif, dan pada akhirnya secara ber-

sama-sama memperlihatkan wujud kesadaran ekologis itu dalam aksi yang nyata.

Apa artinya perbincangan ini? Penelitian ini menawarkan gagasan koinonia yang dikandung oleh dua dokumen gereja tersebut untuk menjadi sumber dan bahan alternatif pendidikan kesadaran ekologis warga gereja. Jika memperhatikan kembali dengan seksama pokok-pokok penting gagasan koinonia dari dua dokumen gereja tersebut, ia berpotensi memiliki kapasitas untuk “memberi warna” bagi variabel informasi, ideologi, dan psikologi yang memiliki korelasi dengan kesadaran ekologis sebagaimana telah disinggung oleh Gudmanian dkk. sebelumnya. Apa yang terjadi jika pendidikan ekologis menggunakan sumber dari gagasan koinonia gereja dalam dua dokumen itu? Argumentasi Paus Fransiskus mengenai pendidikan ekologis layak untuk dikutip sebagai potensi jawaban atas pertanyaan ini. Paus Fransiskus menerangkan:

... pendidikan [lingkungan hidup] itu cenderung mencakup kritik terhadap ‘mitos’ modernitas yang didasarkan pada cara pikir utilitarian (individualisme, kemajuan tanpa batas, persaingan, konsumerisme, pasar tanpa aturan). Pendidikan itu cenderung juga memulihkan kembali berbagai tingkat keseimbangan ekologis: di tingkat internal dengan dirinya sendiri, di tingkat sosial dengan orang lainnya, di tingkat alami dengan semua makhluk hidup, dan di tingkat spiritual dengan Allah.

pendidikan lingkungan hidup harus mempersiapkan kita untuk melakukan lompatan ke Misteri yang memberi etika lingkungan maknanya yang terdalam. Selain itu, para pendidik harus mampu mengembangkan jalur-jalur pedagogis bagi etika lingkungan, sehingga membantu orang secara efektif bertumbuh dalam solidaritas, tanggung jawab, dan perawatan penuh kasih. (§210)<sup>64</sup>

## KESIMPULAN

Setelah memperlihatkan uraian di atas, dapat ditarik tiga hal sebagai kesimpulan penelitian ini. Pertama, perbincangan mengenai krisis ekologi juga merupakan perbincangan mengenai koinonia gereja, sebab koinonia manusia yang berhasrat pada kekuasaan yang menguasai, mengisolasi, dan mengeksploitasi memperburuk situasi dari krisis ekologi. Koinonia seperti itu bertentangan dengan gagasan koinonia yang dimiliki gereja. Kedua, dokumen DKG-PGI 2019–2024 dan Ensiklik *Laudato Si'* bisa menjadi respons gereja dalam perbincangan mengenai krisis ekologi melalui gagasan koinonia yang bersifat solider, liberasi, dan sakramental, yang muncul dalam dan melalui refleksi iman akan Allah Trinitas yang dihayati melalui historisitas, pengalaman, dan penghayatan hidup, baik secara pribadi maupun sebagai komunitas gereja. Ketiga, wujud dan titik berangkat gagasan koinonia seperti itu memberi ruang poten-

<sup>64</sup> Fransiskus, *Laudato Si' : Terpujilah Engkau*.

sial untuk menjadi sumber dan bahan pendidikan ekologis untuk menumbuhkembangkan kesadaran ekologis warga gereja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S. "Dampak Reformasi Terhadap Perpecahan Gereja Dan Maknanya Bagi Upaya Penyatuan Gereja." *Ledalero* 16, no. 2 (2017): 204–25.
- Boff, Leonardo. *Kekristenan: Sebuah Ikhtisar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Edwards, Denis. "Key Issues in Ecological Theology: Incarnation, Evolution, Communion." In *Theology and Ecology Across the Disciplines: On Care for Our Common Home*, edited by Celia Deane-Drummond and Rebecca Artinian-Kaiser. London: Bloomsbury T&T Clark, 2018.
- Fransiskus, Paus. *Laudato Si' : Terpujilah Engkau*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018.
- . *Mari Bermimpi: Jalan Menuju Masa Depan Yang Lebih Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Gudmanian, Artur, Liubov Drotianko, Oksana Shostak, Hanna Kleshnia, and Serhii Ordenov. "Transformation of Ecological Consciousness in the Process of Solving Global Ecological Problems." *E3S Web of Conferences* 175 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202017514017>.
- Hathaway, Mark, Donald Cole, and Blake Poland. "Nurturing Ecological Consciousness." In *Health in the Anthropocene: Living Well on a Finite Planet*, edited by Katharine Zywert and Stephen Quilley. Toronto: University of Toronto Press, 2020.
- Jonge, Christiaan de. *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, Dokumen-Dokumen, Dan Tema-Tema Gerakan Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Kureethadam, Joshtrom Isaac. *The Ten Green Commandments of Laudato Si'*. Minnesota: Liturgical Press, 2019.
- Ladjar, Leo Laba, ed. *Karya-Karya Fransiskus Dari Assisi*. Yogyakarta: Sekafi, 2009.
- Ledger, Christine. "Seeking Koinonia in a Technological Culture." In *Windows into Ecumenism: Essays in Honour of Ahn Jae Woong*. Hong Kong: Christian Conference of Asia, 2005.
- Manusia Dan Perubahan Iklim Dalam Perspektif Enam (6) Agama Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia, 2020.
- Martasudjita, Emanuel. *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- McDonagh, Sean. *On Care for Our Common Home: Laudato Si', the Encyclical of Pope Francis on the Environment*. New York: Orbis Books, 2016.
- Morrissey, F. G. "Encyclical." In *New Catholic Encyclopedia*. Gale, 2003.
- Muthmainnah, Lailiy, Rizal Mustansyir, and Sindung Tjahyadi. "Kapitalisme, Krisis Ekologi, Dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis Atas Problem Pengelolaan Lingkungan

- Hidup Di Indonesia.” *Mozaik Humaniora* 20, no. 1 (2020): 57–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15754>.
- O’Sullivan, Edmund V., and Marilyn M. Taylor. “Glimpses of an Ecological Consciousness.” In *Learning Toward an Ecological Consciousness: Selected Transformative Practices*, edited by Edmund V. O’Sullivan and Marilyn M. Taylor. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2004.
- Panov, V.I. “Ecological Thinking, Consciousness, Responsibility.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 86 (2013): 379–83. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.583>.
- PGI. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2014-2019*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- . *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- . *Gereja: Menuju Sebuah Visi Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Putra, Andreas Maurenis. “Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta.” *Stulus* 18, no. 1 (2020): 98–123.
- Reumann, John. “Koinonia in Scripture: Survey of Biblical Text.” In *On the Way to Fuller Koinonia: Official Report of the Fifth World Conference on Faith and Order*, edited by Thomas F. Best and Gunther Gassmann. Geneva: WCC Publication, 1994.
- Ryan, Robin. “The Theme of Communion in Laudato Si’ and Its Implications for Ecclesiology.” *New Theology Review* 29, no. 1 (2016): 19–30.
- Sakupapa, Teddy Chalwe, and Kuzipa Nalwamba. “Ecology and Fellowship (Koinonia): A Community of Life.” In *The Church in God’s Household: Protestant Perspectives on Ecclesiology and Ecology*, edited by Clive W. Ayre and Ernst M. Conradie. Pietermaritzburg: Cluster Publications, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.
- Tavstukha, Olga G., Alla A. Korzhanova, Alexey A. Chistyakov, Kirill A. Chistyakov, Irina I. Shatskaya, Alexandra S. Vasilenko, Lyudmila D. Starikova, and Elena V. Maleko. “Personality Ecological Consciousness: Values Ethical Vector of Nature Safety Sustainable Development.” *Ekoloji* 27, no. 106 (2018): 1355–64.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- WALHI. *Tinjauan Lingkungan Hidup 2020: Menabur Investasi, Menuai Krisis Multidimensi*. Jakarta: Eksekutif Nasional WALHI, 2021.
- WCC. *Cultivate and Care: An Ecumenical Theology of Justice for and within Creation*. Geneva: WCC Publication, 2020.

Woi, Amatus. "Manusia Dan Lingkungan Dalam Persekutuan Ciptaan." In *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis Atas*

*Lingkungan Hidup*, edited by A. Sunarko and A. Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 2008.